



INDIKATOR KOLEKTIBILITAS KREDIT JOINT FINANCING MENGGUNAKAN OLS & LOGIT

Derisman Silalahi¹, Edison Hulu²,

derisman.silalahi@gmail.com¹

Universitas Pelita Harapan^{1,2}

The Plaza Semanggi, Jl. Jend. Sudirman No.50, 12930

Kota Jakarta Selatan, Provinsi DKI Jakarta

Indonesia

Received Date : 04.11.2021

Revised Date : 21.12.2021

Accepted Date : 28.12.2021

PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS KOMPUTER INDONESIA
BANDUNG

ABSTRACT

This study aims to determine the indicators that affect the collectibility of debtors. The data used are 102 joint financing debtors whose loans were realized during 2019 where 51 debtors are current collectibles and 51 non-current debtors. The analysis in this study uses the ordinary least square (OLS) method and the logit regression method. The results of the analysis using (OLS) obtained three significant indicators, namely the term of the loan, the value of the collateral and the monthly obligation. Meanwhile, the analysis using the logit regression method shows that together ten indicators affect the collectibility of debtors. The positive impact of this research on bank and non-bank finance companies in providing information to bankers to be more thorough in screening indicators that significantly affect collectibility when approving new financing applications.

Keywords : ***Collectability, Joint Financing, Term of the Loan, Collateral Value, Finance***

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui indikator-indikator yang berpengaruh pada kolektibilitas debitur. Data yang digunakan sebanyak 102 debitur *joint financing* yang kreditnya direalisasikan selama tahun 2019 dimana 51 debitur merupakan kolektibilitas lancar dan 51 debitur tidak lancar. Analisis dalam penelitian ini menggunakan metode *ordinary least square (OLS)* dan metode regresi logit. Hasil analisa menggunakan (*OLS*) didapatkan tiga indikator signifikan yaitu jangka waktu pinjaman, nilai agunan dan kewajiban perbulan. Sedangkan analisis dengan metode regresi logit menunjukkan bahwa secara bersama-sama sepuluh indikator mempengaruhi kolektibilitas debitur. Dampak positif penelitian ini bagi perusahaan pembiayaan bank maupun non-bank dalam memberikan informasi kepada para *banker* untuk lebih dalam melakukan *screening* terhadap indikator yang secara signifikan mempengaruhi kolektibilitas ketika menyetujui pengajuan pembiayaan baru.

Kata Kunci : ***Kolektibilitas, Pembiayaan Bersama, Jangka Waktu Pinjaman, Nilai Agunan, Keuangan***

PENDAHULUAN

Joint Financing (Pembiayaan Bersama) adalah pemberian kredit kepada pelanggan dari perusahaan pembiayaan (*multifinance company*) dengan sumber dananya yang berasal dari bank dan menanggung porsi terbesar (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2012). Bisnis *joint financing* ini diikat oleh suatu perjanjian antara bank dan multifinance dan jangka waktu tertentu yang pada umumnya dilakukan setiap tahun. Dapat diperpanjang ketika kedua belah pihak telah melakukan kesepakatan.

Pengertian kolektibilitas kredit yang sesuai edaran Bank Indonesia definisikan sebagai penurunan tingkat kolektibilitas debitur terhadap segala kewajibannya kepada bank pemberi fasilitas kredit, sedangkan penurunan kolektibilitas adalah gambaran keadaan pembayaran pokok atau bunga pinjaman yang tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkannya dalam bentuk surat berharga atau penanaman lainnya yang mengalami keterlambatan atau tidak tepat waktu (Estiani, 2009).

Pengelompokan kolektibilitas dibagi berdasarkan usia kredit (*aging*) sejak status pembayaran terakhir debitur. Menurut OJK ada lima kelompok kategori kolektibilitas yang berlaku yaitu pertama adalah kategori debitur lancar, dimana tidak terdapat keterlambatan dalam pembayaran pokok dan ataupun bunga. Kategori yang kedua adalah debitur dalam perhatian khusus, dimana debitur mengalami keterlambatan pembayaran pokok dan ataupun bunga sampai sembilan puluh hari. Kategori ketiga debitur kurang lancar, dimana debitur mengalami tunggakan pembayaran pokok dan ataupun bunga melampaui sembilan puluh hari sampai dengan seratus dua puluh hari. Kategori keempat diragukan, dimana mengalami tunggakan pembayaran pokok dan ataupun bunga melampaui seratus dua puluh hari sampai seratus delapan puluh hari, dan yang terakhir adalah kategori debitur macet, dimana debitur mengalami tunggakan pembayaran pokok dan ataupun bunga melampaui seratus delapan puluh hari (OJK, 2019).

Banyak faktor penyebab kolektibilitas debitur menurun atau kredit bermasalah. Baik itu karena faktor internal nasabah, faktor internal bank, maupun faktor eksternal. Tetapi karena faktor eksternal antara lain seperti suku bunga pinjaman, kurs valuta asing dan tingkat inflasi berada diluar kontrol bank sehingga jika terdapat kredit bermasalah yang dikarenakan faktor eksternal tersebut maka dapat dikatakan hal yang wajar karena sulit diprediksi dan diminimalisir (Ulfa, 2017).

Dalam penelitian ini yang akan diteliti adalah faktor internal debitur yang mempengaruhi kolektibilitas, yaitu usia debitur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan, *repayment capability*, tingkat risiko pekerjaan, plafon, jangka waktu pinjaman, nilai agunan, kewajiban perbulan. Variabel usia debitur adalah usia dimana debitur melakukan proses pengajuan pinjamannya. Bank mengatur bahwa usia calon debitur sekurang-kurangnya harus 21 tahun atau sudah menikah. Variabel jenis

kelamin debitur dibuat dalam dua kode *dummy* yaitu kode 0 untuk jenis kelamin perempuan dan kode 1 untuk jenis kelamin laki-laki.

Tingkat pendidikan merupakan pendidikan terakhir debitur pada saat melakukan pengajuan kredit pembiayaan. Tingkat pendidikan dibagi menjadi dua bagian yaitu dengan gelar dan tanpa gelar. Dengan gelar dari sarjana strata 1 dan 2, sedangkan tanpa gelar dimulai dari SD sampai dengan Diploma. Jumlah tanggungan debitur adalah jumlah semua anggota keluarga yang menjadi tanggungan debitur. Jika belum menikah maka jumlah tanggungan adalah 0, sedangkan jika sudah menikah dan memiliki anak maka akan dihitung jumlah anak termasuk pasangan. *Repayment capability* adalah kemampuan debitur untuk membayar kembali angsuran pokok dan bunga berdasarkan pendapatan bulanan debitur.

Jenis pekerjaan debitur adalah jenis pekerjaan yang dilaporkan pada saat pengajuan kredit. Dalam hal ini pekerjaan dilihat dari tingkat risiko dari sisi aturan bank mengenai *AML (Anti Money Laundry)*. Dikelompokkan menjadi 2 bagian yaitu pekerjaan risiko tinggi (*high risk*) dan pekerjaan risiko rendah (*low risk*). Yang termasuk pekerjaan *high risk* adalah pegawai pemerintahan (PNS, BUMN, BUMD, TNI, POLRI) dan profesi tertentu lainnya seperti pegawai kedutaan, pegawai pemerintah asing, advokat, kurator, notaris, PPAT, akuntan publik, konsultan pajak, dan termasuk karyawan dalam profesi tertentu tersebut.

Plafon adalah besarnya nilai pinjaman yang diperoleh oleh debitur untuk pembiayaan kendaraan bermotor. Besaran plafon pinjaman disesuaikan dengan jumlah permintaan dan penilaian kemampuan pembayaran debitur sehingga tidak menjadi risiko terhadap pembayaran kembali nantinya (Makandolu, 2015). Jangka waktu pinjaman adalah lamanya waktu yang diperlukan debitur dalam melakukan pembayaran kembali hutangnya (Wulandari, 2019). Nilai Agunan merupakan suatu komitmen dari debitur yang berupa suatu jaminan aset yang dimilikinya kepada bank dalam menyalurkan kredit (Wulandari, 2019). Kewajiban perbulan adalah jumlah yang disetorkan oleh debitur dalam membayar kembali pinjamannya setiap bulan (Lubis & Rachmina, 2011).

Ordinary Least Square (OLS) adalah metode analisis yang digunakan untuk mengestimasi suatu garis regresi dengan cara mencari nilai minimal untuk jumlah kuadrat kesalahan antara nilai prediksi dan kenyataannya. Menurut Gujarati (2004) dengan metode *OLS* perlu dilakukan pendeteksian penyimpangan dari asumsi-asumsi klasik dan terhadap kesesuaian model sehingga hasil pengujian ekonometrik lebih valid. Pengujian terhadap asumsi klasik ditujukan untuk mengetahui apakah koefisien regresi merupakan penaksir tak bias yang terbaik (*Best Linier Unbiased Estimator BLUE*).

Logistic Regression adalah metode analisis untuk membuat model prediksi seperti halnya regresi linier *Ordinary Least Square (OLS)*, tetapi pada regresi logistik menggunakan variabel *dependent* dengan skala dikotomi atau skala data nominal dengan dua kategori seperti baik atau

buruk. Pada regresi logistik tidak membutuhkan asumsi-asumsi seperti pada regresi linier karena mengikuti distribusi logistik (Basuki).

Produk pembiayaan kendaraan bermotor merupakan salah satu produk yang banyak diminati oleh Masyarakat Indonesia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Pada umumnya terdapat dua lembaga keuangan yang dapat memberikan fasilitas pembiayaan yaitu lembaga keuangan bank dan juga lembaga keuangan bukan bank. Lembaga keuangan tersebut memberikan kemudahan dalam proses pengajuan pembiayaan kepada calon debitur sehingga memberikan kontribusi dalam roda perekonomian. Perusahaan Pembiayaan adalah badan usaha yang melakukan kegiatan pembiayaan dalam bentuk penyediaan dana atau barang modal (OJK - Otoritas Jasa Keuangan, 2017).

Disarankan supaya proses *screening* pengajuan pembiayaan dapat dilakukan dengan analisa mendalam. Hal tersebut dilakukan supaya dalam pemberian fasilitas pembiayaan tidak merugikan pihak kreditur itu sendiri, dan mempengaruhi kolektibilitas bahkan akhirnya menambah jumlah kredit macet (*Non-Performing Loan*). Kolektibilitas merupakan keadaan yang menunjukkan kemampuan debitur dalam mengembalikan kredit yang diberikan bank dalam jangka waktu tertentu sesuai kesepakatan kredit.

Penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kolektibilitas telah dilakukan oleh beberapa peneliti seperti yang ditunjukkan berikut ini: Penelitian yang dilakukan oleh Lubis dan Rachmina pada tahun 2011 mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi realisasi dan pengembalian KUR. Metode analisa yang dilakukan adalah analisa *binary logit* dan menghasilkan empat variabel *independent* yang berpengaruh secara signifikan baik dalam $\alpha = 0,05$ dan $\alpha = 0,10$. Variabel signifikan tersebut adalah jenis kelamin, kewajiban per bulan, tingkat pendidikan dan juga jangka waktu pengembalian.

Dijelaskan bahwa jenis kelamin berpengaruh negatif dan signifikan, dimana debitur laki-laki cenderung lebih lancar dari pada debitur perempuan, sesuai dengan hipotesis awal dari penelitian ini. Variabel kewajiban per bulan dilihat dari nilai *odds ratio* sebesar 1,00 dimana apabila terjadi peningkatan jumlah kewajiban perbulan akan diikuti dengan peningkatan pengembalian kredit dengan perubahan yang sama. Variabel tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kelancaran pengembalian kredit. Debitur dengan pendidikan lebih tinggi justru pengembalian kreditnya cenderung tidak lancar. Lancar tidaknya pengembalian kredit dipengaruhi juga dengan jangka waktu pinjaman, jangka waktu pinjaman tidak hanya dikaitkan dengan kemampuan secara total tetapi harus juga memperhatikan *cash flow* (Lubis & Rachmina, 2011).

Marantika dan Sampurno (2013) menyatakan bahwa jumlah tanggungan, pengalaman usaha, dan omzet usaha berpengaruh signifikan terhadap kelancaran pengembalian KUR mikro tetapi pengalaman mempunyai arah berbeda dengan hipotesis. Sedangkan variabel usia, tingkat pendidikan, dan jumlah pinjaman tidak berpengaruh signifikan

terhadap kelancaran pengembalian KUR Mikro (Marantika & Sampurno, 2013). Sementara Afriyeni (2013) menyatakan bahwa faktor karakteristik kredit yang berpengaruh terhadap tingkat pengembalian KUR adalah jumlah pinjaman, angsuran kredit, dan jangka waktu pengembalian. Selain itu, Makandolu & Sogen (2013) menyatakan bahwa faktor yang berpengaruh signifikan terhadap tingkat kolektibilitas adalah plafon, setoran dan waktu pelunasan (Makandolu, 2015).

Siwi (2015) telah melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kolektibilitas kredit petani di Bank BRI Cabang Tomohon Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor signifikan atau berpengaruh nyata terhadap pengembalian kredit adalah usia, lama menempati tempat tinggal, jarak rumah debitur ke bank, omset usaha, dan jangka waktu pengembalian kredit (Siwi, 2015).

Rahayu (2015) dalam penelitiannya yang berjudul analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kelancaran pengembalian pembiayaan murabahah UMKM di BMT Taruna Sejahtera menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi tingkat pengembalian pembiayaan adalah nilai pinjaman, omzet usaha, dan tingkat pendidikan debitur, yang berarti semakin tinggi nilai pinjaman, omzet usaha dan tingkat pendidikan maka semakin besar pula peluang pengembalian pembiayaan murabahah (Rahayu, 2016).

Penelitian mengenai tingkat kolektibilitas juga dilakukan oleh Arieffiandi, Firdaus dan Sasongko (2016). Topik yang dibahas adalah faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kolektibilitas pembiayaan sektor UMKM (Studi Kasus: Bank Syariah XYZ Kantor Cabang Jakarta Barat). Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kolektibilitas pembiayaan adalah jenis akad pembiayaan, *tingkat equivalent rate margin*, sektor ekonomi, dan nilai *Altman Z-score* perusahaan (Arieffiandi, Firdaus, & Sasongko, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dengan judul penelitian analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kolektibilitas KUR mikro BRI di unit Renon menyimpulkan bahwa variabel pengalaman usaha dan pendapatan usaha berpengaruh positif terhadap kolektibilitas kredit, sedangkan variabel nilai agunan, jumlah tanggungan dan jangka waktu pengembalian tidak berpengaruh terhadap kolektibilitas (Wulandari, 2019).

Dari proses telaah dan kajian pustaka yang telah dilakukan, belum ditemukan adanya penelitian yang membahas mengenai dua metode analisa sekaligus yaitu metode *Ordinary Least Square (OLS)* dan *Logistic Regression*. Kemudian penelitian sebelumnya juga belum ada yang membahas mengenai kolektibilitas pembiayaan *joint financing*, dan tambahan indikator seperti tingkat risiko pekerjaan yang dilihat dari sudut pandang *anti money laundry (AML)*. Dari semua penelitian terdahulu tersebut hampir semua pembahasan mengenai UKM, sehingga dengan adanya penelitian ini bisa menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembaca mengenai bisnis *joint financing* (pembiayaan bersama), serta pengetahuan mengenai kredit

kendaraan bermotor. Dan kedepan pun dalam implementasinya diharapkan dapat menyaring debitur mana saja yang akan diberikan fasilitas pinjaman dan debitur mana yang tidak, ataupun besaran plafond bisa diatur sedemikian rupa sehingga dapat mengurangi terjadinya *bad debtor* atau kredit bermasalah.

Berdasarkan penjelasan diatas terkait penelitian sebelumnya dan adanya faktor-faktor lain yang belum termasuk dalam penelitian sebelumnya tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di salah satu bank swasta Jakarta di unit bisnis pembiayaan bersama (*joint financing*) dengan uji signifikan indikator kolektibilitas kredit menggunakan regresi linier dan binari logit.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan disalah satu bank swasta di Jakarta. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel-variabel *independent* yang ada mempengaruhi tingkat kolektibilitas debitur. Data sampel yang digunakan sebanyak 102 debitur yang berisi 50% adalah debitur lancar dan 50% adalah debitur tidak lancar yang kreditnya disetujui selama tahun 2019. Data ini merupakan data sekunder yang sudah menjadi debitur unit bisnis *joint financing* bank dan sudah berjalan proses kreditnya.

Variabel pada penelitian ini terdiri dari sepuluh variabel *independent* (X) yang mempengaruhi variabel *dependent* kolektibilitas (Y) yang di kelompokkan kolektibilitas lancar dan kolektibilitas tidak lancar, variabel *independent* tersebut yaitu usia debitur, jenis kelamin (0=Perempuan, 1=Laki-Laki), tingkat pendidikan (1=Tanpa Gelar, 2= Dengan Gelar), jumlah tanggungan, nilai RPC (*repayment capability*), pekerjaan (1=*High Risk*, 2=*Low Risk*), nilai plafond kredit, jangka waktu pinjaman, nilai agunan, kewajiban per bulan atau angsuran per bulan.

Kolektibilitas merupakan pengukuran yang dipakai untuk mengukur kemampuan debitur dalam membayar kembali pokok hutang dan bunga tepat waktu. Pada penelitian ini kolektibilitas diukur dengan skala 0 dan 1 atau binari. Yaitu Y=0 untuk menyatakan tidak lancar dan Y=1 untuk menyatakan lancar. Kriteria lancar atau disebut juga kolektibilitas 1 (*bucket current*) adalah apabila debitur selalu membayar pokok dan bunga tepat waktu sesuai dengan jatuh tempo yang sudah disepakati ketika proses akad dijalankan. Sedangkan kriteria tidak lancar atau kolektibilitas 2 sampai kolektibilitas 5 adalah apabila debitur melewati jatuh tempo yang telah disepakati. Debitur yang melewati jatuh tempo antara 1-90 hari akan masuk ke *bucket collect 2* atau DPK (dalam perhatian khusus). Debitur melewati jatuh tempo 91-120 hari akan memasuki *bucket collect 3* kurang lancar. Debitur-debitur yang tidak membayar lebih dari 121-180 hari akan masuk ke dalam *bucket collect 4* atau diragukan, dan yang terakhir adalah melebihi tanggal jatuh tempo diatas 180 hari maka akan dikategorikan sebagai debitur macet.

Analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif dan kualitatif. Model analisis kuantitatif yang digunakan adalah analisis regresi OLS dan analisis logit. Analisis OLS digunakan untuk mengetahui apakah data tersebut terdistribusi normal dan juga menguji kelayakan sampel dengan menggunakan nilai *R Square*, sedangkan analisis logit digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel tersebut mempengaruhi kolektibilitas secara signifikan.

Model Regresi Linier (*Ordinary Least Square*)

Metode *OLS* ini ditemukan seorang matematikawan dari Jerman yang bernama Friedrich Gaus, dimana analisis regresi linier berganda digunakan untuk melihat pengaruh dari indikator-indikator terhadap kolektibilitas baik secara individual maupun secara bersama-sama. Dalam metode ini juga digunakan untuk pengujian asumsi klasik. Secara matematis regresi linier pada penelitian ini dapat dibuat menjadi:

$$Y_i = \alpha_0 + \alpha_1 X_{i1} + \alpha_2 X_{i2} + \alpha_3 X_{i3} + \alpha_4 X_{i4} + \alpha_5 X_{i5} + \alpha_6 X_{i6} + \alpha_7 X_{i7} + \alpha_8 X_{i8} + \alpha_9 X_{i9} + \alpha_{10} X_{i10} + e_i \dots \quad (1)$$

Di mana:

- Y_i = Kolektibilitas Kredit *Joint Financing* untuk debitur ke-i,
- α_n = hasil estimasi menggunakan *OLS* untuk $n=0, 1, 2, \dots, 10$
- X_{i1} = Indikator usia debitur pada debitur ke-i
- X_{i2} = Indikator jenis kelamin debitur pada debitur ke-i
- X_{i3} = Indikator tingkat pendidikan debitur pada debitur ke-i
- X_{i4} = Indikator jumlah tanggungan debitur pada debitur ke-i
- X_{i5} = Indikator nilai RPC debitur pada debitur ke-i
- X_{i6} = Indikator pekerjaan debitur pada debitur ke-i
- X_{i7} = Indikator nilai *plafond* kredit debitur pada debitur ke-i
- X_{i8} = Indikator jangka waktu pinjaman debitur pada debitur ke-i
- X_{i9} = Indikator nilai agunan debitur pada debitur ke-i
- X_{i10} = Indikator kewajiban per bulan debitur pada debitur ke-i
- e_i = Residual error

Asumsi klasik yang pada regresi linier adalah data interval atau rasio, linearitas, normalitas, heteroskedastisitas, outlier, multikolinearitas, dan autokorelasi. Tetapi penggunaan uji klasik tersebut tergantung pada data yang menjadi obyek penelitian (Hidayat, 2017).

Model Regresi Logit

Metode analisis regresi logistik adalah sebuah pendekatan dalam membuat model prediksi seperti halnya regresi linier atau yang disebut *Ordinary Least Square (OLS) regression*. Ada beberapa asumsi yang harus dipenuhi dalam regresi logistik yaitu tidak membutuhkan hubungan linier antar variabel *dependent* dan variabel *independent*, tidak memerlukan asumsi *multivariate normality*, tidak memerlukan asumsi homokedastisitas, variabel *independent* tidak perlu dirubah ke dalam bentuk matriks, variabel *dependent* harus bersifat dikotomi, dan sebagainya.

Pada analisis regresi logistik menggunakan variabel *dependent* yang berskala dikotomi, atau dengan dua kategori. Secara matematis regresi logistik dapat dibuat menjadi:

$$Y_i = \frac{1}{1 + e^{-(\beta_0 + \beta_1 X_{i1} + \beta_2 X_{i2} + \beta_3 X_{i3} + \beta_4 X_{i4} + \beta_5 X_{i5} + \beta_6 X_{i6} + \beta_7 X_{i7} + \beta_8 X_{i8} + \beta_9 X_{i9} + \beta_{10} X_{i10})}} \dots \quad (2)$$

Di mana:

Semua variabel yang ada pada equation 2 sama dengan penjelasan pada equation 1, kecuali β_n = hasil estimasi menggunakan *Logit* untuk $n=0, 1, 2, \dots, 10$

Asumsi pada *Logit Regression* tidak membutuhkan hubungan linier antara variabel *independent* dan variabel *dependent*. Tidak memerlukan suatu pengujian asumsi *multivariate*. Tidak diperlukan juga asumsi homokedastisitas, variabel *dependent* harus bersifat dikotomi, semua variabel *independent* tidak harus memiliki keragaman yang sama antar variabel dan juga dapat menyeleksi hubungan karena menggunakan *non linier log* transformasi untuk memprediksi nilai *odds ratio*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Pada penelitian ini dipaparkan statistik deskriptif dari sampel penelitian. Jumlah sampel debitur yang diambil sebanyak 102 debitur, dengan kondisi 50 persen debitur lancar dan 50 persen debitur tidak lancar. Sampel ini adalah debitur yang kreditnya disetujui oleh bank selama periode Januari 2019 sampai dengan Desember 2019. Usia debitur beragam dari usia 28 tahun sampai dengan 55 tahun, dan dengan rata-rata usia 41 tahun. Jenis kelamin dari debitur didominasi oleh debitur berjenis kelamin laki-laki sebesar 62 persen dan jenis kelamin perempuan sebesar 37 persen. Dari sisi tingkat pendidikan, dibedakan berdasarkan ada dan tidaknya gelar. Tanpa gelar berarti dari Sekolah Dasar (SD) sampai Diploma, sedangkan dengan gelar dari Sarjana 1 sampai Magister (S2).

Komposisi tingkat pendidikan didominasi oleh debitur dengan tanpa gelar yaitu mencapai 56 persen. Jumlah tanggungan dari sampel debitur pada penelitian ini mulai dengan tanpa tanggungan (belum menikah) sampai memiliki tanggungan tujuh orang termasuk pasangan. Rata-rata memiliki tanggungan dua orang per debitur. Nilai RPC (*repayment capability*) adalah nilai dari perbandingan antara jumlah pendapatan dengan jumlah angsuran. Rata-rata dari nilai RPC adalah 28,7 persen dimana jumlah angsuran hanya 28,7 persen dari jumlah pendapatan. Dari sisi tingkat risiko pekerjaan rata-rata adalah debitur dengan pekerjaan tingkat risiko rendah. Definisi risiko tinggi maupun risiko rendah berdasarkan aturan AML (*anti money laundry*).

Nilai *plafond* yang disetujui bank juga beragam jumlahnya, mulai dari *plafond* terendah 26,4 juta sampai tertinggi 132,4 juta. Pemberian jumlah *plafond* ini dipertimbangkan berdasarkan kemampuan debitur sehingga mengurangi kredit macet. Variabel jangka waktu pinjaman (*tenor*) memiliki rata-rata 46 bulan, sedangkan jangka waktu pinjaman terendah adalah 9 bulan dan terpanjang adalah 60 bulan. Nilai agunan adalah harga dari kendaraan yang dijaminkan, nilai agunan terendah dari sampel debitur ini adalah 105 juta rupiah dan tertinggi adalah 338 juta rupiah, sedangkan rata-rata dari nilai agunan tersebut adalah 188,5 juta rupiah. Variabel kewajiban per bulan memiliki nilai terendah sebesar 1,9 juta rupiah dan nilai tertinggi adalah 7,6 juta rupiah, sedangkan rata-rata kewajiban per bulan sebesar 3,2 juta rupiah.

Ordinary Least Square (OLS)

Data sekunder yang diperoleh dari *bisnis joint financing* di bank swasta tersebut telah dilakukan analisis data regresi dengan metode OLS (*Ordinary Least Square*) dan diolah dengan program Eviews 10. Berikut hasil regresi untuk mengetahui pengaruh dari variabel *independent* terhadap variabel *dependent* (Y) menggunakan model OLS.

Tabel 1. Hasil Regresi dengan menggunakan Ordinary Least Square (OLS)

Variabel Independen	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
Konstanta	-0.75332	0.552377	-1.3638	0.176
Usia Debitur	0.005515	0.006767	0.8151	0.417
Jenis Kelamin (0=Perempuan, 1=Laki-Laki)	0.008142	0.088818	0.0917	0.927
Tingkat Pendidikan (1=Tanpa Gelar, 2= Dengan Gelar)	-0.046130	0.088586	-0.5207	0.604
Jumlah Tanggungan	0.009643	0.035377	0.2726	0.786
Nilai RPC	-0.198475	0.355579	-0.5582	0.578
Pekerjaan	-0.184225	0.123942	-1.4864	0.141
Nilai Plafond Kredit	-1.13E-09	3.68E-09	-0.3061	0.760
Jangka Waktu Pinjaman	0.031911	0.008989	3.5498	0.001 *
Nilai Agunan	-5.18E-09	2.37E-09	-2.1874	0.031 *
Kewajiban Per Bulan	3.48E-07	1.32E-07	2.6263	0.010 *
R-squared	0.415958	Mean dependent var		0.500
Adjusted R-squared	0.351778	P-Value		0.000
Keterangan: *signifikan pada taraf $\alpha = 5\%$;				
**signifikan pada taraf $\alpha = 10\%$				

Sumber: data diolah, 2020

Pada analisa penelitian menggunakan OLS ini berisi sebanyak 102 debitur yang sedang berjalan proses kreditnya, 51 debitur merupakan debitur lancar (Y=1), dan 51 debitur lainnya adalah debitur menunggak (Y=0). Dari hasil analisis tersebut didapatkan tiga variabel *independent* yang menunjukkan signifikansi yaitu variabel *independent* jangka waktu pinjaman, nilai agunan dan kewajiban per bulan. Dari hasil analisis OLS

pada tabel 1, jika dikonfersikan kedalam model persamaan, maka dapat dibuat persamaan sebagai berikut:

$$Y_i = -0.753 + 0,0056X_1 + 0,0081X_2 - 0,046X_3 + 0,0096X_4 - 0,199X_5 \\ - 0,184X_6 - 0,00000001X_7 + 0,031X_8 + 0,00000005X_9 \\ + 0,00000034X_{10} + e_i$$

Uji Unbiased Estimator atau Uji the Best Unbiased Estimator (BLUE)

Hasil regresi menggunakan *OLS* terhadap kolektibilitas sebagai variabel *dependent* yang dijelaskan sepuluh variabel *independent* menghasilkan nilai *F-Statistic* dengan *p-value* sebesar 0,00, atau lebih kecil $\alpha = 0,05$, atau 5% kesimpulannya adalah hasil estimasi tidak bias.

Uji Kemampuan Model Menjelaskan atau *R-Squared*

Dari hasil analisis pada table 1 diketahui bahwa koefisien determinasi (*R-squared*) sebesar 0,415958 menunjukkan bahwa sebesar 41% dari debitur-debitur tersebut kolektibilitasnya dipengaruhi oleh variabel-variabel *independent* seperti usia debitur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan, nilai RPC, jenis pekerjaan, nilai *plafond*, jangka waktu pinjaman, nilai anggunan, dan kewajiban per bulan. Sedangkan sisanya sebesar 59% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak masuk dalam ruang lingkup penelitian ini. Semakin besar nilai koefisien determinasi tersebut maka model akan semakin baik (*goodness of fit*).

Uji Signifikan Variabel *Independent* atau Uji t Partial

Uji t parsial dilihat dari nilai *Prob.* pada masing-masing variabel. Pada variabel *independent* jangka waktu pinjaman memiliki nilai *p-value* 0,0006 dimana nilai tersebut $< \alpha = 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa secara partial jangka waktu pinjaman mempengaruhi kolektibilitas debitur. Jangka waktu pinjaman memiliki nilai koefisien 0,031911 berarti setiap perubahan pada satu satuan jangka waktu pinjaman dapat mengakibatkan perubahan kolektibilitas sebesar 32%. Variabel *independent* kedua yang memiliki pengaruh signifikan adalah nilai agunan. Nilai agunan memiliki nilai *p-value* 0,0313 dimana nilai tersebut $< \alpha = 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial nilai agunan berpengaruh juga terhadap kolektibilitas. Semakin besar nilai agunan yang disetujui maka akan semakin besar kemungkinan menjadi debitur macet. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien yang memiliki nilai negatif. Variabel *independent* selanjutnya yang bernilai signifikan adalah kewajiban per bulan atau angsuran bulanan. Nilai *p-value* yang ditunjukkan variabel tersebut adalah 0,0101 dimana nilai tersebut lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara partial kewajiban per bulan mempengaruhi kolektibilitas.

Tujuh Variabel lainnya seperti usia debitur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan, nilai *repayment capability*, tingkat risiko pekerjaan, dan nilai *plafond* kredit tetap memiliki pengaruh terhadap kolektibilitas tetapi tidak signifikan.

Uji Normalitas

Hasil analisis yang dilakukan terhadap 102 debitur *joint financing* bank perlu juga diteliti apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Data yang baik adalah data yang mempunyai pola distribusi normal, tidak melenceng ke kiri ataupun melenceng ke kanan. Uji normalitas yang dilakukan pada penelitian ini dengan melihat nilai dari *Jarque-Bera Probability*. Nilai *p-value* yang ditunjukkan pada *Jarque-Bera Probability* sebesar 0.148425 dimana > 0.05 sehingga dapat dikatakan data tersebut berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi yang tinggi antar variabel *independent*. Jika terdapat multikolinearitas maka koefisien regresi variabel *independent* memiliki nilai yang tak terhingga. Gejala multikolinearitas dilihat dari nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factors* (VIF). *Tolerance* mengukur variabilitas variabel *independent* lainnya. Nilai yang umum dipakai untuk menunjukkan ada tidaknya multikolinearitas adalah jika nilai *tolerance* < 0.10 atau $VIF > 10$. Dari sepuluh variabel bebas di penelitian ini terdapat tiga variabel *independent* yang memiliki nilai $VIF > 10$, yaitu nilai *plafond* sebesar 20, jangka waktu pinjaman sebesar 10,3, dan juga kewajiban perbulan (angsuran) sebesar 11,17.

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas artinya ada beberapa varian dari variabel pada pada model regresi tidak sama. Jika memiliki nilai sama maka (konstan) maka disebut homokedastisitas. Pada penelitian ini dengan metode Breusch-Pagan GodFrey dilakukan uji dengan melihat nilai pada *probability chi square*. Jika nilai dari *probability chi square* lebih besar dari $\alpha = 0,05$ maka tidak ditemukan adanya heteroskedastisitas.

Dari hasil analisis dimana nilai *p-value* yang ditunjukkan dengan nilai *prob.chi square* sebesar 0,1715. Dikarenakan nilai *p-value* > 0.05 maka model regresi dapat dikatakan tidak heteroskedastisitas.

Uji Linearity

Uji *linearity* dilakukan juga terhadap data pada penelitian ini, dimana bertujuan untuk mengetahui sifat linear pada sebaran data, yaitu apakah hubungan x dan y bisa dikatakan valid atau tidak. Dalam melakukan uji *linearity* peneliti menggunakan *Ramsey Reset Test*, dilihat dari F-Statistik sebesar 0.03203 dimana lebih besar dari α sebesar 0,05 sehingga dapat diartikan bahwa asumsi klasik bisa diterima.

Analisis Logit

Variabel-variabel *independent* yang diduga berpengaruh besar terhadap kolektibilitas adalah usia debitur, jenis kelamin yang diberikan kode 0 untuk jenis kelamin perempuan dan 1 untuk jenis kelamin laki-laki, tingkat pendidikan yang berupa pengkodean yaitu kode 1 untuk debitur-debitur yang memiliki tingkat pendidikan tanpa gelar dan kode 2 untuk debitur-debitur yang memiliki tingkat pendidikan dengan gelar. Jumlah tanggungan keluarga, nilai *repayment capability* per bulan, jenis pekerjaan yang dibagi menjadi 2 jenis risiko berdasarkan AML (*anti money laundry*) yaitu kode 1 yang memiliki pekerjaan berisiko tinggi (*high risk*) dan juga kode 2 yang memiliki risiko rendah (*low risk*), nilai *plafond* kredit, jangka waktu pinjaman (*tenor*), Nilai Agunan, dan kewajiban per bulan. Selanjutnya variabel *dependent* yang dilihat dari dua sisi, yaitu apakah debitur akan melakukan pembayaran dengan lancar diberikan kode 1 ($Y=1$) dan apakah debitur akan mengalami tunggakan dalam pengembalian kredit pinjaman ($Y=0$). Peneliti menduga bahwa seluruh variabel *independent* berpengaruh terhadap variabel *dependent* (Kolektibilitas). Hasil analisis variabel-variabel yang mempengaruhi kolektabilitas dapat dilihat pada table 2.

Variabel *independent* memberikan pengaruh yang berbeda-beda terhadap kolektabilitas debitur secara keseluruhan. Hal ini dapat dilihat dari nilai *odds ratio* yang ada pada masing-masing variabel *independent*. Kemudian dari semua variabel terdapat lima variabel *independent* yang nilai koefisien regresi memiliki nilai positif yaitu usia debitur, jenis kelamin, jumlah tanggungan jangka waktu pinjaman, dan kewajiban perbulan. Lima variabel *independent* lainnya memiliki nilai koefisien regresi negatif yaitu tingkat pendidikan, nilai RPC, jenis pekerjaan, nilai *plafond* kredit, dan nilai agunan. Dari penjelasan ini menunjukkan bahwa kelima variabel tersebut (secara parsial) berpengaruh negatif terhadap kolektibilitas debitur sebagaimana dapat dilihat pada table 2.

Tabel 2. Hasil analisis terhadap variabel-variabel yang mempengaruhi kolektibilitas debitur *Joint Financing Bank Swasta*

Variable	Koefisien Regresi	Odds Ratio	Std. Error	z-Hitung	P-Value
Konstanta	-7.549383	0.00	4.378497	-1.7242	0.0847
Usia Debitur	0.029520	1.03	0.042984	0.6868	0.4922
Jenis Kelamin (0=Perempuan, 1=Laki-Laki)	0.364575	1.44	0.601265	0.6063	0.5443
Tingkat Pendidikan (1=Tanpa Gelar, 2= Dengan Gelar)	-0.456052	0.63	0.605863	-0.7527	0.4516
Jumlah Tanggungan	0.114037	1.12	0.251451	0.4535	0.6502
Nilai RPC	-1.610571	0.20	2.343981	-0.6871	0.4920
Risiko Pekerjaan (1=High Risk, 2= Low Risk)	-1.766825	0.17	1.011361	-1.7470	0.0806
Nilai Plafond Kredit	-8.11E-09	1.00	3.00E-08	-0.2705	0.7867
Jangka Waktu Pinjaman	0.223725	1.25	0.080689	2.7727	0.0056

Nilai Agunan	-3.60E-08	1.00	1.55E-08	-2.3198	0.0204
Kewajiban Per Bulan	2.38E-06	1.00	1.16E-06	2.0616	0.0392
Statistik -G	54.88955	<i>P-Value = 0,000</i>			
Keterangan: *signifikan pada taraf $\alpha = 5 \%$;					
**signifikan pada taraf $\alpha = 10\%$					

Sumber: data diolah, 2020

Hasil analisis dengan logit pada tabel 3, jika dikonfersikan ke dalam model persamaan logistik, maka model persamaannya dapat dibuat dalam bentuk sebagai berikut:

$$Y_i = \frac{1}{1 + e^{-(7,54 + 0,03X_1 + 0,364X_2 - 0,46X_3 + 0,11X_4 - 1,61X_5 - 1,77X_6 - 0,00000001X_7 + 0,22X_8 - 0,00000004X_9 + 0,0000023X_{10})}}$$

Pada nilai *odds ratio* memiliki nilai atas dan nilai bawah pada selang kepercayaan lima persen dan sepuluh persen. Nilai tersebut menunjukkan besarnya selang kemungkinan masing-masing variabel *independent* dalam mempengaruhi kolektibilitas debitur.

Pada alpha lima persen, diantara variabel yang berpengaruh terhadap kolektibilitas pada bisnis *joint financing* hanya ada tiga variabel *independent* yang signifikan yaitu jangka waktu pinjaman, nilai agunan, dan kewajiban per bulan. Lalu jika alpha sepuluh persen maka hanya ada satu variabel yaitu tingkat risiko pekerjaan yang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kolektibilitas.

Variable jangka waktu pinjaman berdasarkan hasil pengolahan data pada table 2 didapatkan bahwa variabel ini memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kolektibilitas. Jika semakin panjang jangka waktu pinjaman maka kolektibilitas semakin baik karena jumlah angsuran yang dibayarkan oleh debitur semakin kecil sehingga lebih mudah menyelesaikan kewajibannya. Hal ini sejalan dengan riset yang dilakukan oleh (Lubis & Rachmina, 2011), (Afriyeni, 2013), (Makandolu, 2015), (Siwi, 2015). Sedangkan jangka waktu pinjaman menurut riset (Arieffiandi, Firdaus, & Sasongko, 2016) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kolektibilitas debitur dan tidak sejalan dengan penelitian ini.

Variabel *independent* nilai agunan juga memiliki pengaruh negatif dan signifikan. Dimana semakin besar nilai agunan maka akan mempengaruhi tingkat kolektibilitas secara signifikan menurun. Hal ini dikarenakan jumlah angsuran yang akan dibayar oleh debitur semakin besar. Semakin besar nilai agunan akan semakin besar pula kewajiban debitur yang akan dibayarkan ke bank. Analisa variabel nilai agunan ini sama dengan analisa penelitian terdahulu seperti penelitian oleh (Lubis & Rachmina, 2011), (Siwi, 2015) dan (Makandolu, 2015), dimana dinyatakan juga bahwa semakin besar nilai agunan maka akan cenderung kurang lancar dalam pengembalian kreditnya walaupun tidak signifikan.

Indikator kewajiban per bulan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kolektibilitas debitur. Dapat dilihat dari nilai *odds ratio* sebesar 1,00 dimana dapat dikatakan bahwa jika terjadi peningkatan jumlah kewajiban per bulan maka akan diikuti juga dengan kelancaran pembayaran

atau kolektibilitas. Hal ini menunjukkan bahwa dari hasil pengolahan data tersebut, besar kewajiban per bulan yang harus dipenuhi oleh debitur masih sesuai dengan kemampuan bayar dari debitur tersebut. Riset yang dilakukan oleh (Lubis & Rachmina, 2011), (Afriyeni, 2013) dan (Makandolu, 2015) sejalan dengan penelitian ini.

Variabel tingkat risiko pekerjaan memiliki pengaruh negatif dan signifikan, artinya semakin tinggi risiko pekerjaan debitur semakin besar pengaruhnya terhadap kolektibilitas. Debitur-debitur dengan kategori tingkat pekerjaan berisiko tinggi akan berpengaruh terhadap penurunan kolektibilitas. Pada tingkat risiko pekerjaan ini dilihat dari sisi aturan yang ditetapkan oleh divisi AML (*Anti Money Laundry*). Setiap perbankan di Indonesia melaksanakan aturan mengenai AML ini. Pekerjaan berisiko tinggi ini meliputi pekerjaan-pekerjaan dibidang pemerintahan termasuk TNI-POLRI dan juga pegawai dari badan usaha milik negara (BUMN). Hal ini dilakukan karena menghindari terjadinya pencucian uang melalui media peminjaman atau pembiayaan.

Beberapa variabel lainnya tidak berpengaruh signifikan terhadap kolektibilitas debitur yaitu usia debitur, jenis kelamin, dan jumlah tanggungan cenderung searah dengan kolektibilitas. Debitur dengan usia lebih tua atau dewasa cenderung lebih baik kolektibilitasnya atau kolektibilitas lancar. Koefisien regresi pada variabel jenis kelamin menunjukkan nilai positif, dimana dapat disimpulkan bahwa debitur dengan jenis kelamin laki-laki berpengaruh positif terhadap kolektibilitas dibanding debitur berjenis kelamin perempuan. Dari nilai Odds Ratio 1,44 menunjukkan bahwa debitur laki-laki 1,44 kali lebih besar mempengaruhi kolektibilitas dibandingkan debitur perempuan. Hal ini sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh (Lubis & Rachmina, 2011).

Variabel jumlah tanggungan memiliki kecenderungan positif dalam pengaruh terhadap kolektibilitas, debitur dengan jumlah tanggungan keluarga lebih banyak, menunjukkan kolektibilitas yang lebih baik. Kemungkinan besar debitur dengan jumlah tanggungan banyak sudah memiliki kemampuan yang baik dan memiliki pendapatan yang lebih tinggi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Lubis & Rachmina, 2011) dan (Makandolu, 2015), (Siwi, 2015), dan (Rahayu, 2016) tetapi berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Marantika & Sampurno, 2013) yang menunjukkan bahwa jumlah tanggungan berpengaruh signifikan terhadap kolektibilitas debitur KUR BRI Sukoharjo.

Variabel tingkat pendidikan menunjukkan nilai koefisien negatif, dalam variabel *independent* tingkat pendidikan ini diberikan *dummy* 1 yang berarti tidak memiliki gelar dan *dummy* 2 memiliki gelar. Debitur yang memiliki gelar cenderung lebih baik kolektibilitasnya dibanding debitur-debitur yang tidak memiliki gelar namun tidak signifikan. Walaupun tidak dapat di generalisasi, dari hasil analisis ini menunjukkan ada perbedaan antara debitur yang memiliki gelar dan debitur tidak memiliki gelar. Penelitian ini sejalan dengan riset yang dilakukan oleh (Lubis & Rachmina,

2011) bahwa tingkat pendidikan dapat mempengaruhi tingkat kolektibilitas walaupun tidak signifikan. Tetapi tidak sejalan dengan riset yang dilakukan oleh (Marantika & Sampurno, 2013), (Makandolu, 2015), (Rahayu, 2016), bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh signifikan terhadap kolektibilitas debitur.

Nilai *plafond* kredit pada koefisien regresi menunjukkan nilai negatif, hal ini dapat dikatakan bahwa nilai *plafond* kredit berpengaruh terhadap kolektibilitas namun tidak signifikan. Semakin besar nilai *plafond* kredit maka akan menyebabkan kolektibilitas tidak lancar, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Lubis & Rachmina, 2011). Maka perlu diperhatikan ketika proses pengajuan kredit dipertimbangkan juga besarnya *plafond* kredit yang akan diberikan, sehingga tidak menjadi kredit macet dikemudian hari. Penelitian yang dilakukan oleh (Makandolu, 2015) menunjukkan bahwa nilai *plafond* berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengembalian pembayaran sehingga tidak sejalan dengan penelitian ini.

Repayment capability menunjukan nilai negatif sebesar -1,610571 pada koefisien regresi, hal ini tetap memiliki pengaruh terhadap kolektibilitas walaupun tidak secara signifikan, sehingga jika variabel *independent* nilai RPC turun maka variabel *dependent* kolektibilitas akan turun juga. Penelitian yang dilakukan oleh (Lubis & Rachmina, 2011) sejalan dengan penelitian ini. Biasanya dalam proses pengajuan dengan nilai RPC yang tinggi diberikan *plafond* yang tinggi juga.

KESIMPULAN

Variabel yang berpengaruh signifikan terhadap kolektibilitas kredit debitur *joint financing* di bank tempat peneliti melakukan penelitian adalah jangka waktu pinjaman, nilai agunan, dan kewajiban perbulan serta tingkat risiko pekerjaan. Jangka waktu pinjaman memiliki pengaruh positif signifikan yang dapat diartikan bahwa semakin panjang masa kredit maka kemungkinan kolektibilitas tetap lancar, sehingga lebih baik memberikan fasilitas kredit dengan jangka waktu lebih panjang.

Nilai agunan memiliki pengaruh negatif dan signifikan, dimana semakin besar nilai agunan maka kemungkinan untuk tidak lancar semakin tinggi. Sebaiknya perlu dipertimbangkan dengan baik dalam memberikan nilai agunan dari kredit yang biayai. Dengan tingginya nilai agunan maka sudah dapat dipastikan bahwa jumlah hutang akan lebih besar sehingga memberatkan debitur dalam membayar kewajiban bulanannya.

Kewajiban perbulan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kolektibilitas, yang artinya kewajiban perbulan searah dengan kolektibilitas. Dari data dalam penelitian ini semakin besar jumlah kewajiban maka semakin baik kolektibilitasnya. Indikator tingkat risiko pekerjaan memiliki pengaruh negatif dan signifikan, dimana semakin rendah tingkat risiko pekerjaan maka semakin baik kolektibilitasnya.

Dari kedua model analisa baik analisa regresi linier dengan *Ordinary Least Square* (OLS) dan analisa regresi logit (*Logit Regression*) menghasilkan

tiga indikator sama yang memiliki pengaruh dan signifikan terhadap kolektibilitas debitur *joint financing* bank dengan $\alpha = 0,05$ atau 5%.

REKOMENDASI

Dari manfaat penelitian yang dijelaskan maka rekomendasi yang dapat diberikan sebagai berikut. 1) Hasil dari penelitian ini diharapkan berguna untuk membantu para banker dalam menerapkan *Credit Scoring Analysis* melalui pemahaman akan pengaruh usia debitur, jumlah tanggungan, jenis kelamin debitur, tingkat pendidikan, *repayment capability*, tingkat risiko pekerjaan, plafon, jangka waktu pinjaman, nilai agunan dan kewajiban per bulan terhadap kolektibilitas, sehingga bank mendapatkan portfolio yang berkualitas. 2) Untuk penelitian selanjutnya, hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan juga informasi, apabila memiliki ketertarikan dalam melakukan penelitian yang berkenaan dengan indikator yang berpengaruh terhadap kolektibilitas debitur pada perusahaan pembiayaan bank maupun non-bank. 3) Pada penelitian ini menggunakan dua model penelitian, dan dari hasil penelitian memberikan makna yang sama sehingga analisa menjadi lebih kuat. Penelitian yang dilakukan ini terbatas hanya menggunakan sepuluh indikator saja. Dari sisi jumlah sampel relatif sedikit, jika menggunakan sampel yang lebih banyak maka hasilnya akan lebih baik. Sehingga untuk penelitian berikutnya bisa lebih mendalam dengan menambah indikator lain serta menambah jumlah sampel yang diteliti sehingga hasilnya lebih tepat lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyeni. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengembalian Kredit Usaha Rakyat (KUR) Pada PT. Bank Rakyat Indonesia (BRI) Unit Talang Cabang Solok. *Buletin Ilmiah Keuangan dan Perbankan Volume 6 - No. 2, November 2013*, 207-222.
- Arieffiandi, R. Y., Firdaus, M., & Sasongko, H. (2016). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Tingkat Kolektibilitas Pembiayaan Sektor UMKM (Studi Kasus: Bank Syariah XYZ Kantor Cabang Jakarta Barat). *Jurnal Aplikasi Bisnis dan Manajemen, Vol. 2 No. 3, September 2016*, 291-303.
- Basuki, A. T. (n.d.). Bahan Ajar Ekonometrika. *Regresi Logistik*, pp. 1-29.
- Estiani, T. I. (2009). Kajian Tentang Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketidak-lancaran Pengembalian Kredit Usaha Kecil (Studi Kasus Bank Mandiri Purwokerto). *Perspektif Vol. VII No. 2*, 88-93.
- Gujarati, D. (2004). *Basic Econometrics*. The McGraw-Hill Companies.
- Hidayat, A. (2017, Januari 22). *Metodologi*. Retrieved from Statistikian: <https://www.statistikian.com/2017/01/uji-asumsi-klasik-regresi-linear-spss.html>
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2012). Akuntansi Untuk Pembiayaan Bersama

- Atas Fasilitas Kredit (Joint Financing On Credit Facility). pp. 1-5.
- Lubis, A. M., & Rachmina, D. (2011). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Realisasi dan Pengembalian Kredit Usaha Rakyat. *Forum Agribisnis*, 112- 31.
- Makandolu, S. M. (2015). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengembalian Kredit Mikro Utama (KMU) pada Sektor Pertanian Oleh Debitur Bank NTT Kantor Cabang Utama Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Nukleus Peternakan (Juni 2015), Volume 2, No. 1*, 33-41.
- Marantika, C. R., & Sampurno, R. D. (2013). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kelancaran Pengembalian Kredit Usaha Rakyat (KUR) Mikro (Studi Kasus Pada PT Bank BRI (Persero) Tbk. Unit Tawangsari II. *Diponegoro Journal Of Management*, 1-14.
- OJK - Otoritas Jasa Keuangan. (2017). *IKNB*. Retrieved from Otoritas Jasa Keuangan: <https://www.ojk.go.id/id/kanal/iknb/Pages/Lembaga-Pembiayaan.aspx>
- OJK. (2019). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 40/POJK.03/2019 perihal Penilaian Kualitas Aset Bank Umum. Jakarta, DKI Jakarta.
- Rahayu, T. A. (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kelancaran Pengembalian Pembiayaan Murabahah pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di BMT Taruna Sejahtera. *Jurnal Muqtasid*, 55-72.
- Siwi, W. N. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kolektibilitas Kredit Petani Di Bank BRI Cabang Tomohon Timur. *Kementerian Riset Teknologi Dan Pendidikan Tinggi Universitas Sam Ratulangi*.
- Ulfa. (2017). Pengaruh Faktor Internal Debitur Terhadap Kredit Bermasalah Pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, Cabang Palu. *e Jurnal Katalogis, Volume 5 Nomor 9*, 45-54.
- Wulandari, N. W. (2019). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kolektibilitas Kredit Usaha Rakyat (KUR) Mikro BRI (Studi Empiris pada Debitur KUR Mikro BRI Unit Renon). *Jurnal Sains, Akuntansi dan Manajemen (JSAM)*, 1-49.